

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan darah termasuk salah satu upaya kesehatan dengan memanfaatkan darah manusia yang diambil dari seseorang yang sehat secara sukarela untuk dijadikan terapi penyembuhan dan pemulihan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 83, 2014). Pendonor darah adalah orang yang mendonorkan darahnya guna menjadi penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan untuk pasien. Sebelum darah yang dihasilkan dari pendonor dapat ditransfusikan kepada pasien yang membutuhkan, maka harus melewati beberapa tahap pemeriksaan yang wajib untuk dilakukan yaitu pemeriksaan skrining Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Pemeriksaan skrining IMLTD berfungsi untuk mengetahui apakah darah tersebut aman dan sehat ketika akan diberikan kepada pasien yang membutuhkan dan juga untuk mengetahui apakah pendonor yang akan mendonorkan darahnya itu benar terbebas dari beberapa parameter IMLTD yang diantaranya AIDS, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis dan Malaria (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91, 2015).

Salah satu infeksi yang terjadi dalam angka tinggi adalah Hepatitis B yang merupakan penyakit hati disebabkan oleh virus Hepatitis B (*hepadnavirus family*). Sirosis hati atau kanker hati merupakan salah satu fase lanjutan dari peredaran hati akut atau kronis yang disebabkan oleh virus hepatitis B tersebut. Hepatitis B akut dapat dikatakan jika perjalanan penyakit kurang dari 6 bulan, sedangkan Hepatitis B kronis yaitu apabila penyakit tersebut dapat menetap, tidak dapat disembuhkan secara klinik atau laboratorium (Maharani, dkk, 2018).

Prevalensi Hepatitis B tertinggi di wilayah Pasifik Barat mencapai 6,2% dan Afrika 6,1% dari populasi orang dewasa terinfeksi. Di wilayah Mediterania Timur berkisar 3,3%, Asia Tenggara 2,0%, Eropa 1,6% dan Amerika 0,7% dari populasi umum terinfeksi (WHO, 2018). Prevalensi Hepatitis B di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter sebesar 0.39% kejadian atau sekitar 1.017.290 penderita.

Berdasarkan jumlah tersebut, penderita yang dapat dikategorikan sebagai pendonor berjumlah di antaranya 165.644 berusia 15-24 tahun, 159.708 berusia 25-34 tahun, 151.539 berusia 35-44 tahun, 124.652 berusia 45-54, dan 83.251 berusia 55-64 tahun. Penderita di wilayah DI Yogyakarta berkisar 6,1% dengan jumlah 14.602 jiwa (Riset Kesehatan Dasar, 2018).

Penelitian ini dilakukan di Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Sleman. Penelitian yang terdahulu telah dilakukan oleh Mulia pada tahun 2019 didapatkan sebanyak 117 kantong yang reaktif terhadap Hepatitis B dari 11.498 kantong donor. Tahun 2020 dilakukan penelitian kembali oleh Cendra didapatkan hasil reaktif terhadap Hepatitis B sebanyak 159 kantong dari 12.553 kantong donor. Setelah dilakukan penelitian di UTD PMI Kabupaten Sleman hasil dari pemeriksaan terkait Hepatitis B semakin meningkat dari tahun ke tahun sehingga perlu dilakukan penanganan lanjutan. Faktor risiko dari meningkatnya jumlah reaktif terhadap Hepatitis B sangat berdampak besar bagi pendonor atau masyarakat, maka harus dilakukan penelitian kembali dengan tujuan agar jumlah reaktif Hepatitis B dan faktor risiko yang didapatkan juga akan semakin menurun. Parameter pemeriksaan untuk mendeteksi hepatitis B pada pendonor darah yang biasa dilakukan yaitu HBsAg atau pada antigen permukaan, terdapat beberapa metode pemeriksaan namun di UTD PMI Kabupaten Sleman metode yang digunakan yaitu *Chemiluminescence Imunno Assay* (Chlia).

Pemeriksaan uji saring IMLTD dapat berupa hasil Non-reaktif dan *Initial Reaktif* (IR). Hasil pemeriksaan yang non-reaktif tidak ada penanganan lebih lanjut melainkan darah tersebut termasuk aman yaitu bebas dari penyakit menular lewat darah, tetapi jika hasil pemeriksaan yang didapatkan yaitu IR maka harus dilakukan penanganan lanjutan yang mengacu pada algoritma uji saring IMLTD. Hasil pemeriksaan uji saring IMLTD terkait parameter HBsAg di PMI Kabupaten Sleman pada tahun 2021 adalah *Repeated Reaktif* yang merupakan hasil pemeriksaan dari IR kemudian dilakukan pemeriksaan ulang atau duplo dengan sampel dan reagen yang sama seperti pemeriksaan pertama kali, kemudian didapatkan hasil yang sama yaitu reaktif.

Terdapat beberapa proses yang akan dilakukan terhadap penanganan darah

yang reaktif diantaranya cek nomor kantong darah yang reaktif, kemudian pada kantong darah diberi tanda bahwa termasuk darah yang reaktif dengan menggunakan tinta berwarna merah, selanjutnya simpan darah yang reaktif tersebut ke dalam *blood bank* yang khusus dan terpisah dengan darah sehat, kemudian input data terkait darah reaktif tersebut pada Sistem Informasi Donor Darah (SIMDON DAR), dan pada data diri pendonor yang terindikasi memiliki darah yang reaktif kemudian diberi tanda dengan blok berwarna merah. Untuk pendonor yang reaktif akan diberikan pesan secara rahasia untuk selanjutnya konfirmasi dengan dokter yang bersangkutan.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Sleman pada bulan Februari tahun 2022, menunjukkan terjadinya peningkatan kejadian reaktif Hepatitis B dari tahun 2019 sampai 2020. Hal ini mendorong peneliti ingin mengetahui gambaran kejadian reaktif Hepatitis B pada darah donor di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran uji saring reaktif Hepatitis B terhadap HBsAg pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil terkait gambaran uji saring reaktif dan non-reaktif Hepatitis B pada pendonor darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jumlah Hepatitis B reaktif di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2021.
- b. Mengetahui karakteristik pendonor yang reaktif terhadap Hepatitis B berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis pendonor, golongan darah di UTD PMI Kabupaten Sleman tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penyusunan karya tulis ilmiah dengan judul Gambaran Uji Saring Reaktif Hepatitis B Pada Pendoror Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi dan referensi guna pengembangan pengetahuan mengenai Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah dan khususnya pada parameter pemeriksaan terkait Hepatitis B.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Menambah wawasan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai penyakit yang dapat menular melalui transfusi darah.

b. Manfaat Bagi UTD PMI Sleman

Sebagai sumber informasi dan sumber pustaka juga laporan kasus tahunan untuk perbandingan guna menjadi acuan pencegahan peningkatan penularan Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah.

c. Manfaat Bagi Institut/Universitas

Penelitian dengan judul Gambaran Uji Saring Reaktif Hepatitis B Pada Pendoror Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2021 diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber referensi di penelitian lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Gambaran Uji Saring Reaktif Hepatitis B Pada Pendoror Darah di UTD PMI Kabupaten Sleman Tahun 2021 belum pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa jurnal penelitian serupa digunakan sebagai referensi dan acuan data dengan perbandingan seperti dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Wulandari I.	Kejadian Reaktif Hepatitis B pada Pendoron Darah di Unit Donor Darah PMI Purworejo Tahun 2019	Pendonor tahun 2019 sebanyak 8.772, yang reaktif sebanyak 40 (0,5%). Pada karakteristik umur 17-25 th didapatkan 7 (0,3%), umur 26-45 yaitu 20 (0,4%), umur 46-65 yaitu 13 (0,4%). Pada golongan darah A didapatkan hasil reaktif sebanyak 9 (0,4%), B yaitu 9 (0,3%), AB yaitu 0, dan O didapatkan 22 (0,6%). Pada jenis kelamin laki-laki yaitu 28 (0,4%) dan perempuan 12 (0,5%) reaktif HBsAg. Pada frekuensi donor \leq 10 kali didapatkan reaktif sebanyak 38 (0,6%) dan >10 kali didapatkan 2 (0,07%) reaktif .	Penelitian mengenai hepatitis B pada pendonor darah	Tempat, tahun dan metode penelitian
2	Mulia T.O.	Gambaran Hasil Pemeriksaan Hepatitis B Reaktif pada Darah Pendoron di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2019	Dari 11.498 kantong darah, didapatkan hasil hepatitis B reaktif sebanyak 117 kantong darah. Pada kelompok umur didapatkan hasil sebanyak 55 (47%) umur 26-45 tahun, karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 106 (90,6%), dan	Penelitian mengenai hepatitis B pada pendonor darah dengan tempat penelitian di UTD PMI Kabupaten Sleman	Tahun Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			karakteristik golongan darah O+ sebanyak 37 (31,6%).		
3	Oktavia D., Yaswir R., Harminarti N.	Frekuensi Hepatitis B dan Hepatitis C Positif pada Darah Donor di Unit Transfusi Darah Cabang Padang pada Tahun 2012, 2017	Jumlah donor di UTD Cabang Padang bulan Januari – Desember 2012 tercatat 26.306, terdiri dari 19.949 donor sukarela dan 6.357 donor pengganti. Total hepatitis B reaktif sebanyak 974 (3,7%) di antaranya donor sukarela sebanyak 634 dan donor pengganti 340.	Penelitian mengenai hepatitis B pada pendonor darah.	Tempat, tahun penelitian, dan membahas hepatitis C
4	Wulandari P.M., Mulyantari N.K.	Gambaran Hasil Skrining Hepatitis B dan Hepatitis C pada Darah Donor di Unit Donor Darah PMI Provinsi Bali tahun 2016	Dari 17.526 kantong darah diskriming adanya HBsAg reaktif dan Anti HCV reaktif. Data hasil skrining menunjukkan 333 (1.9%) kantong darah memiliki HBsAg reaktif, 78 (0.4%) kantong darah memiliki Anti HCV reaktif dan hanya 2 (0.01%) kantong darah yang memiliki HBsAg reaktif dan Anti HCV reaktif.	Penelitian mengenai hepatitis B pada pendonor darah.	Tempat, tahun, metode penelitian, dan membahas hepatitis C